

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Demokrasi merupakan sistem politik yang digunakan di Indonesia dalam melaksanakan pemerintahan. Demokrasi yang baik adalah demokrasi yang menjunjung aspirasi rakyat, yang mana tujuan demokrasi merupakan yang berlandaskan pada rakyat dan bertujuan kembali kepada rakyat dan oleh rakyat. Salah satu ciri negara demokrasi adalah adanya pemilihan umum yang dilaksanakan secara periodik, termasuk pemilihan pejabat publik pada tingkat lokal atau kepala daerah. Demokrasi sebagai sistem pemerintahan berfokus pada rakyat sebagai pemegang kedaulatan. Demokrasi tidak lepas dari pemilihan umum, yang mana pemilihan umum atau pemilihan calon-calon pemimpin di pemerintahan legislatif, eksekutif dipilih langsung oleh rakyat. Ciri negara yang demokrasi adalah adanya pemilihan umum (pemilu) langsung, pemilu telah dilaksanakan di Indonesia sejak kemerdekaan.

Pemilihan umum adalah salah satu cara dalam sistem demokrasi untuk memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk di lembaga perwakilan rakyat serta salah satu bentuk pemenuhan hak asasi warga negara di bidang politik. Pemilihan umum dilaksanakan untuk mewujudkan kedaulatan rakyat. Sebab rakyat tidak mungkin memerintah secara langsung. Karena itu, diperlukan cara untuk memilih wakil rakyat dalam memerintah suatu negara selama jangka waktu tertentu. Pemilu dilaksanakan dengan menganut asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Melalui pemilihan umum atau biasa disebut dengan pemilu masyarakat menentukan siapa yang berhak menerima mandat jabatan dalam lembaga pemerintahan negara, baik lembaga

eksekutif maupun lembaga legislatif. Melalui pemilu, rakyat memilih figur yang dapat dipercaya yang akan mengisi jabatan legislatif dan jabatan di eksekutif. Dalam pemilu, rakyat yang telah memilih secara bebas dan rahasia, menjatuhkan pilihannya pada figur yang di nilai sesuai dengan aspirasinya.¹

Pada tahun 2015 yang lalu Indonesia telah melakukan pemilihan umum kepala daerah yang dilakukan secara serentak di seluruh Indonesia yaitu pada tanggal 9 Desember 2015. Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang mengikuti pemilihan umum kepala daerah serentak tersebut. Pemilihan umum kepala daerah itu dilakukan dan dipilih secara langsung oleh rakyat.

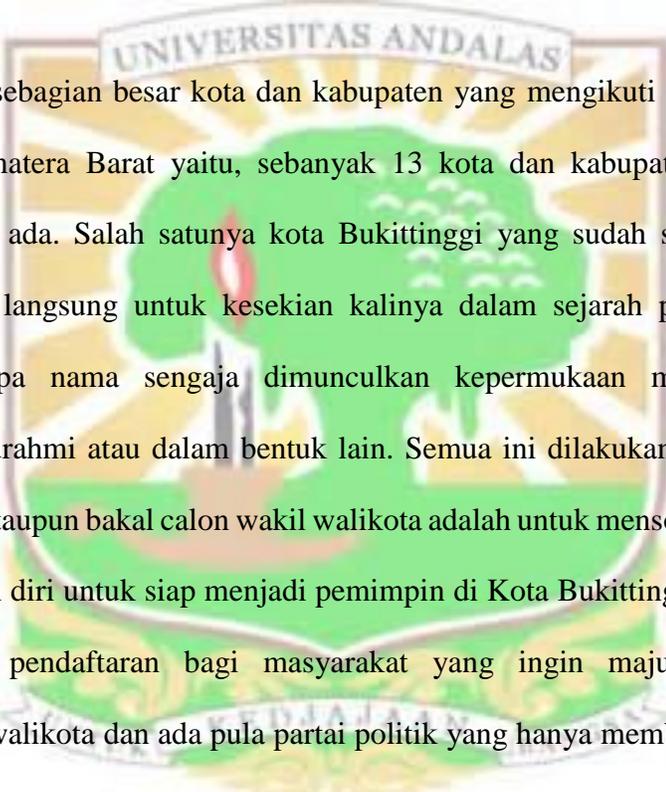
Undang-undang No. 23 Tahun 2014 pada Pasal 57 Tentang Pemerintahan Daerah (Penyelenggara Pemerintahan Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota) terdiri atas Kepala Daerah dan DPRD dibantu oleh Perangkat Daerah. Penyelenggara Pemerintahan Daerah, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 57, dalam menyelenggarakan Pemerintahan Daerah berpedoman pada asas penyelenggaraan pemerintahan negara yang terdiri atas: Kepastian hukum, tertib penyelenggara negara, kepentingan umum, keterbukaan, proporsionalitas, profesionalitas, akuntabilitas, efisiensi, efektivitas, dan keadilan.²

Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) secara langsung merupakan realisasi dari diberlakukannya otonomi daerah. Sebelum otonomi daerah, Kepala Daerah biasanya dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), maka dengan otonomi daerah sekarang ini, rakyat lebih bisa merasakan demokrasi, salah satunya

¹ Hendamin Rana Direksa, *Arsitektur Konstitusi Demokratik*, Bandung, Fokusmedia, 2007, hlm.173174

² Undang-Undang No. 23 Tahun 2014, *tentang Pemerintah Daerah* pada pasal 57

adalah dengan melaksanakan Pilkada secara langsung. Dengan pemilihan secara langsung rakyat akan memiliki kedaulatan penuh untuk mengekspresikan hak-hak politiknya. Pemilihan langsung juga merupakan salah satu cara yang paling demokratis untuk benar-benar menjamin terselenggaranya aspirasi rakyat. Pilkada langsung tersebut antara lain, pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur untuk Provinsi, pemilihan Bupati dan Wakil Bupati untuk Kabupaten, dan pemilihan Walikota dan Wakil Walikota untuk Kota.



Hampir sebagian besar kota dan kabupaten yang mengikuti pemilihan umum serentak di Sumatera Barat yaitu, sebanyak 13 kota dan kabupaten dari 19 kota kabupaten yang ada. Salah satunya kota Bukittinggi yang sudah selesai menjalani prosesi pilkada langsung untuk kesekian kalinya dalam sejarah pemilihan kepala daerah. Beberapa nama sengaja dimunculkan kepermukaan melalui spanduk, pertemuan silaturahmi atau dalam bentuk lain. Semua ini dilakukan oleh para bakal calon walikota ataupun bakal calon wakil walikota adalah untuk mensosialisasikan atau mempromosikan diri untuk siap menjadi pemimpin di Kota Bukittinggi. Partai politik pun membuka pendaftaran bagi masyarakat yang ingin maju sebagai calon walikota/wakil walikota dan ada pula partai politik yang hanya membuka pendaftaran untuk calon wakil walikota serta ada juga yang berkeinginan untuk maju sebagai kandidat walikota/wakil walikota melalui jalur independen. Meski pencalonan via jalur independen telah terbuka katupnya, akan tetapi dalam banyak hal tidak mudah untuk melewati jalur yang telah di amanahkan oleh Undang-Undang. Semua ini jelas banyak di pengaruhi oleh faktor-faktor yang membuat kandidat tersebut memperoleh suara yang banyak. Maka, realitas obyektif inilah yang acapkali membuat para kandidat menghalalkan segala cara demi sukseksi kekuasaan.

Sistem pemilihan secara langsung dengan mengumpulkan suara terbanyak seperti ini memerlukan upaya persuasif yang bertujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat agar turut berpartisipasi dalam demokrasi politik, karena partisipasi masyarakat dalam menyalurkan suara politiknya akan menentukan arah dan kebijakan pembangunan daerah selama sedikitnya lima tahun ke depan. Melalui cara pemilihan tersebut juga membuat para calon kandidat bersama tim suksesnya melakukan pendekatan kampanye politik yang dijalankan oleh masing-masing pasangan calon. Di dalam pemilihan umum secara langsung oleh masyarakat, pengenalan calon kepala daerah kepada masyarakat melalui kampanye politik banyak yang melibatkan elit-elit lokal untuk menyalurkan hubungan antara masyarakat dengan calon kandidat kepala daerah. Elit lokal tersebut di libatkan dalam pemilihan kepada daerah ini bertujuan untuk mempengaruhi atau menarik perhatian dan suara masyarakat daerah setempat pada calon kandidat yang di dukung oleh elit-elit tersebut.

KPU Kota Bukittinggi, tanggal 25/5/2015 telah menetapkan nomor urut pasangan calon walikota dan wakil walikota Bukittinggi yang maju pada pilkada serentak 9 Desember 2015. Dalam rapat penetapan nomor urut tersebut dapat dilihat bahwa tidak semuanya calon walikota dan wakil walikota yang di dukung oleh partai politik tetapi ada juga yang mencalonkan diri melalui jalur independen seperti yang tertuang dalam tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Dukungan Partai Politik Terhadap Calon Walikota dan Wakil Walikota
Bukittinggi Tahun 2015

No	Nama Pasangan Calon	Partai Pengusung	Jumlah Kursi DPR
----	---------------------	------------------	---------------------

1	H. Taslim, S.Si dan H. Marfendi Dt. Basa Balimo	PAN	3
		PKS	3
2	H. Febby, S.ST Par Dt. Bangso Nan Putihah dan Zul Ifkar Rahim	PPP	3
		PKB	1
		Hanura	1
3	Dr. Harma Zaldi, S.Pb dan Ir. Hj. Rahmi Brisma	Golkar	4
		Nasdem	1
4	M. Ramlan Nurmantias, S.H Dt. Nan Basa dan Irwandi, S.H Dt. Batujuah	Independen	-
5	H. Ismet Amzis, S.H dan Drs. Zulfahri M, M.Pd	Demokrat	4
		Gerindra	4
		PDIP	1

Sumber: KPU Bukittinggi 2015

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pasangan Taslim-Marfendi yang di usung partai PAN dan PKS mendapatkan nomor urut satu, pasangan Febby Dt. Bangso-Zul Ifkar Rahim yang di usung partai PPP, PKB dan Hanura mendapatkan nomor urut dua, dan pasangan Harma Zaldi-Rahmi Brisma yang di usung partai Golkar dan Partai Nasdem mendapat nomor urut tiga. Sementara pasangan Ramlan Nurmantias-Irwandi yang maju melalui jalur perseorangan (independen) mendapatkan nomor urut empat, dan yang terakhir pasangan Ismet Amzis-Zulfahri Majid yang di usung partai Demokrat, Gerindra PDIP mendapat nomor urut lima. Dari lima pasangan calon walikota dan wakil walikota tersebut tidak semuanya yang di dukung oleh partai politik, tetapi ada juga yang mencalonkan diri sebagai *independent* (perseorangan).

Dalam pelaksanaan pilkada secara langsung, partai-partai politik harus jeli dalam menentukan calon kepala daerah yang akan mereka calonkan. Menurut

Bambang Cipto, partai cenderung meningkatkan popularitas tokohnya untuk menciptakan dukungan massa. Adanya tokoh yang populer dalam partai politik tentunya mempermudah partai dalam menggalang dukungan massa yang dikarenakan figur tokoh dalam partai tersebut.³

Pelaksanaan pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah yang secara langsung tersebut mengharuskan para kandidat Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah memiliki dan mengatur strategi-strategi yang bagus agar dapat mempengaruhi calon pemilih dan mendapatkan suara dalam pemilihan sehingga menjadi pemenang dalam pemilihan. Para calon Kepala daerah dan Wakil kepala daerah dapat melakukan kampanye untuk mensosialisasikan program yang akan mereka kerjakan jika terpilih.

Pada tanggal 9 Desember tahun 2015 yang lalu telah selesai dilaksanakan pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah serentak di seluruh Indonesia terutama di kota Bukittinggi. Pemungutan suara di kota Bukittinggi tersebut dapat dikatakan berjalan dengan lancar dan sukses, dan berikut hasil rekapitulasi perolehan suara pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bukittinggi seperti yang tertuang dalam tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2

Rekapitulasi Hasil Perolehan Suara Walikota dan Wakil Walikota Kota Bukittinggi Periode 2016-2021

No	Nama Pasangan Calon	Jumlah Suara	Persentase (%)
1	H. Taslim, S.Si dan H. Marfendi Dt. Basa Balimo	7053	16,59

³ Bambang Cipto, *Dewan Perwakilan Rakyat dalam Era Pemerintahan Modern-Industrial*, Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 49

2	H. Febby, S.ST Par Dt. Bangso Nan Putihah dan Zul Ifkar Rahim	1505	3,54
3	Dr. Harma Zaldi, S.Pb dan Ir. Hj. Rahmi Brisma	4472	10,52
4	M. Ramlan Nurmantias, S.H Dt. Nan Basa dan Irwandi, S.H Dt. Batujuah	17770	41,80
5	H. Ismet Amzis, S.H dan Drs. Zulbahri M, M.Pd	11712	27,55
	Total	42512	100

Sumber: Data KPU Kota Bukittinggi 2015 dari 1132 TPS

Berdasarkan data yang diperoleh dari KPUD kota Bukittinggi di atas, terlihat bahwa dengan jelas hasil Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Bukittinggi dimenangkan secara signifikan oleh pasangan M. Ramlan Nurmantias, S.H Dt. Nan Basa dan Irwandi, S.H Dt. Batujuah dengan persentase 41,80% dari 42.512 suara yang masuk. Setelah itu disusul oleh pasangan *incumbent* nomor urut lima yaitu, H. Ismet Amzis, S.H dan Drs. Zulbahri M, M.Pd dengan memperoleh suara sebanyak 27,55%. Untuk pasangan nomor urut satu yaitu, H. Taslim, S.Si dan H. Marfendi Dt. Basa Balimo memperoleh suara sebanyak 16,59%. Pasangan nomor urut tiga yaitu, Dr. Harma Zaldi, S.Pb dan Ir. Hj. Rahmi Brisma memperoleh suara sebanyak 10,52% dan yang terakhir pasangan H. Febby, S.ST Par Dt. Bangso Nan Putihah dan Zul Ifkar Rahim memperoleh suara sebanyak 3,54%.

Kemenangan pasangan M. Ramlan Nurmantias, S.H Dt. Nan Basa dan Irwandi, S.H Dt. Batujuah merupakan suatu prestasi yang sangat membanggakan dan merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, pasalnya kemenangan ini merupakan kemenangan pertama pasangan *independent* di kota Bukittinggi dan satusatunya kemenangan pasangan *independent* yang menang pada ajang pilkada serentak tahun 2015 di Sumatera Barat. Dapat kita ketahui pada pilkada serentak 2015

ada dua calon *independent* yang ikut menjadi kontestan pemilu di Sumatera Barat yaitu di kota

Bukittinggi pasangan M. Ramlan Nurmantias berpasangan dengan Irwandi dan di Kabupaten Limapuluh Kota yaitu Rifa Yendri berpasangan dengan Zulhikmi, namun di Kabupaten Limapuluh Kota pasangan *independent* kalah telak dengan hanya menduduki peringkat terakhir dari lima calon yang ikut bertanding dalam pilkada Limapuluh Kota.⁴

Kemenangan ini sangat mengejutkan karena pasangan *independent* ini sekaligus mengalahkan dua pasangan *incumbent* yaitu yaitu H .Ismet Amzis S.H merupakan mantan walikota Bukittinggi dan dr. Harma Zaldi, S.Pb sebagai mantan Wakil walikota Bukittinggi periode sebelumnya. Berikut hasil perolehan suara perkecamatan pilkada Walikota dan Wakil Walikota Kota Bukittinggi periode 2016-2016.

Tabel 1.3
Hasil Perolehan Suara Per-Kecamatan Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Kota Bukittinggi Periode 2016-2021

No.	Nama Pasangan Calon	Kecamatan	Perolehan Suara	Total
-----	---------------------	-----------	-----------------	-------

⁴ Diakses dari website: KPU Kabupaten Limapuluh Kota/hasil hitung pilkada 2016 atau Kabupaten Limapuluh Kota pada tanggal 3 November 2016 pukul 20:34 wib

1	H. Taslim, S.Si dan H. Marfendi Dt. Basa Balimo	ABTB	1.847 Suara	7.053 Suara
		Guguak Panjang	2.477 Suara	
		MKS	2.729 Suara	
2	H. Febby, S.ST Par Dt. Bangso Nan Putihah dan Zul Ifkar Rahim	ABTB	300 Suara	1.505 Suara
		Guguak Panjang	637 Suara	
		MKS	568 Suara	
3	Dr. Harma Zaldi, S.Pb dan Ir. Hj. Rahmi Brisma	ABTB	1.032 Suara	4.472 Suara
		Guguak Panjang	1.806 Suara	
		MKS	1.634 Suara	
4	M. Ramlan Nurmantias, S.H Dt. Nan Basa dan Irwandi, S.H Dt. Batujuah	ABTB	3.417 Suara	17.770 Suara
		Guguak Panjang	6.499 Suara	
		MKS	7.854 Suara	
5	H. Ismet Amzis, S.H dan Drs. Zulbahri M, M.Pd	ABTB	2.610 Suara	11.712 Suara
		Guguak Panjang	3.781 Suara	
		MKS	5.321 Suara	
Total Perolehan Suara			42.512 Suara	42.512 Suara

Sumber : Data KPU Kota Bukittinggi 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Ramlan Nurmantias-Irwandi mendapat perolehan suara yang lebih besar dari pasangan Ismet Amzis-Zulbahri di kecamatan Mandiangin Koto Selayan dimana kedua pasangan calon tersebut merupakan warga yang berdomisili di kecamatan Mandiangin Koto Selayan. Di Kecamatan Guguak Panjang pasangan Ramlan Nurmantias-Irwandi juga memperoleh suara yang dominan

dari pasangan Harma Zaldi-Rahmi Brisma, padahal pasangan tersebut adalah warga yang berdomisili di kecamatan Guguk Panjang, di semua kecamatan pasangan Ramlan Nurmantias-Irwandi juga memperoleh suara unggul dari Febby-Zulfikar dan pasangan Taslim-Marfendi.

Fenomena kemenangan pasangan *independent* ini sangat menarik dilihat di kota Bukittinggi dimana dalam sejarah pilkada kota Bukittinggi tidak pernah terjadi calon *independent* mengalahkan calon yang didukung oleh partai apalagi calon *incumbent*, dimana seharusnya calon *incumbent* lebih populer dari calon lain namun hal ini tidak terjadi pada calon *incumbent* di kota Bukittinggi. Ramlan Nurmantias merupakan putra asli Bukittinggi, lahir dan dibesarkan di Bukittinggi. Beliau tinggal dan berdomisili di kelurahan Manggis Gantiang kota Bukittinggi. Ramlan Nurmantias berprofesi sebagai pengusaha yang bergerak di sektor infrastruktur. Selain itu Ramlan Nurmantias pernah menjabat sebagai ketua KNPI Bukittinggi tahun 2002-2007 dan pernah menjabat sebagai ketua KPU Bukittinggi tahun 2003-2008.⁵ Ramlan Nurmantias adalah salah seorang datuak atau panghulu di Kerapatan Adat Kurai (KAK). Beliau juga merupakan tokoh masyarakat yang sudah banyak dikenal juga oleh masyarakat, dimana beliau pernah banyak mengurus organisasi baik organisasi dalam pemerintahan maupun organisasi non pemerintahan. Ramlan Nurmantias menjadi pengurus KAN Koto Selayan-Kurai Bukittinggi dan pernah menjabat sebagai ketua dan pengurus pada bidang bidang tertentu dalam pemerintahan sebelumnya. Dari banyak organisasi dan

⁵⁵ Diakses dari Website <http://Ramlan-Irwandi,profil>, pada tanggal 13 Agustus 2016

jabatan yg pernah dipegang oleh Ramlan Nurmantias tersebut membuat beliau mudah dikenal oleh masyarakat ditambah pula dengan sosok beliau yang dekat dengan masyarakat menjadi nilai tambah untuk mendapatkan dukungan suara dari masyarakat.

Sedangkan Irwandi S.H juga merupakan putra asli Bukittinggi dan lahir dan di Bukittinggi. Beliau juga merupakan seorang datuak atau panghulu di Kurai. Kedua calon pasangan kandidat ini sama merupakan putra asli daerah Bukittinggi dan juga sama-sama datuak panghulu yang membuat calon kandidat ini sudah dikenal oleh masyarakat.⁵

Melihat hasil dari perolehan suara diatas dapat dilihat bahwa pilkada Bukittinggi kali ini di menangkan oleh pasangan Ramlan Nurmantias-Irwandi yang merupakan pasangan yang mencalonkan diri melalui jalur independen. Pasangan ini mengalahkan empat pasangan lainnya, keempat pasangan tersebut merupakan pasangan yang di dukung oleh masing-masing partai politik. Kemenangan pasangan

Ramlan Nurmantias dan Irwandi ini tidak hanya dikarenakan kepopularitasan pasangan Ramlan Nurmantias dan Irwandi, tetapi hal tersebut juga tidak terlepas dari hasil kerja keras yang di lakukan oleh tim sukses pasangan Ramlan Nurmantias dan Irwandi yang di sebutnya dengan nama tim relawan dan peran dari elit tradisional Minangkabau di Bukittinggi yang memberikan dukungannya kepada pasangan Ramlan NurmaniasIrwandi pada pemilihan Kepala Daerah Bukittinggi. Terlihat jelas pada saat pilkada

⁵ *Ibid*

Walikota dan Wakil Walikota tahun 2015 yang lalu para kandidat melibatkan panghulu atau pemuka adat dalam pilkada. Berikut pernyataan yang dijelaskan Heldo Aura salah satu anggota KPU Kota Bukittinggi sebagai berikut:

Kalau dilihat dari gambaran terakhir pilkada itu memang nyata niniak mamak itu sudah mempunyai calon masing-masing. Waktu pilkada Bukittinggi kemaren ini terdiri dari lima pasang calon kepala daerah. Kelima pasangan tadi itu telah didampingi oleh masing-masing niniak mamaknya. Memang niniak mamaknya itu *pangka tuo (Panghulu)*. Jadi *pangka tuo* tadi itu telah terbagi-bagi. Kalau untuk pemenangan bapak Ramlan itu Dt. Sati salah satu panghulu pucuk, kita dari KPU bisa melihat pada saat mereka hadir, termasuk H. Buyung Angku Nan Sati, kemudian Dt. Nan Angek merupakan Panghulu *Pucuak bulek*.⁶

Dalam pilkada Bukittinggi 2015 yang lalu setiap pasangan calon mendapatkan dukungan dari panghulu atau niniak mamaknya masing-masing. Terlihat pada saat pencalonan ke KPU para niniak mamak tersebut memberikan dukungan kepada pasangan kandidat yang di dukunginya dengan menjadi penasehat para pasangan kandidat, dan ada juga sebagai tim sukses dari pasangan masing-masing. Tim sukses merupakan sebuah kelompok orang yang dibentuk secara bersama-sama oleh masing-masing pasangan calon kandidat. Dalam hal ini tim sukses dari pasangan Ramlan Nurmatias dan Irwandi ini adalah berisikan orang-orang pilihan dari pasangan calon tersebut. Merekalah yang nantinya mendukung secara langsung dan menyusun langkah-langkah agar calon yang mereka ajukan tersebut bisa memenangkan perolehan suara dalam pemilihan kepala daerah. Pasangan Ramlan Nurmantias-Irwandi juga mendapatkan dukungan dari para panghulu atau niniak mamak yang ada di kota Bukittinggi.

Dalam adat Minangkabau dikenal tiga kelompok yang menjadi elit tradisional yang secara simbolik dituangkan dalam ungkapan *tunggku tigo sajarangan*. Kelompok

⁶ Wawancara dengan Heldo Aura sebagai komisioner KPU di kantor KPU kota Bukittinggi pada tanggal 4 November 2016, pukul 15.20 wib

yang termasuk elit tradisional ini adalah Penghulu, alim ulama dan cadiak pandai. Ketiga kelompok ini saling bahu membahu mengelola kepemimpinan dan pemerintahan di Minangkabau. Pemerintahan Tradisional ini berada pada tingkatan suku dan nagari. Panghulu terkadang ada juga yang dipanggil Niniak Mamak. Niniak Mamak adalah orang yang dituakan pada sebuah suku di Minangkabau. Ia ditunjuk karena dianggap menguasai seluk beluk urusan adat. Niniak Mamak dalam kehidupan sehari-hari di panggil dengan sebutan “Datuak”. Fungsi seorang Niniak Mamak di Minangkabau adalah sebagai pemimpin suku dalam urusan adat dan menyelesaikan serta pemeliharaan harta pusako kaum. Niniak Mamak mempunyai peran vital yang mendapat tempat yang strategis dalam masyarakat Minangkabau. Suara mereka terkadang menjadi sebuah masukan bahkan menjadi perintah bagi anggota sukunya.⁷

Dalam pilkada Bukittinggi pada tahun 2015, selain menggunakan tim sukses atau tim kampanye yang disebut relawan, Ramlan Nurmantias dan Irwandi juga memanfaatkan dan mendapat dukungan dari elit tradisional Minangkabau di Bukittinggi terutama dari para niniak mamak. Hampir seluruh daerah yang melakukan pilkada, elit tradisional masih jadi faktor dominan bagi masyarakat untuk mempengaruhi pilhan pemilih dalam suatu pemilihan umum. Walaupun hak politik seseorang tanpa ada paksaan dari orang lain maupun elit politik baik itu berbentuk niniak mamak, kepala suku, atau bentuk elit tradisional lain. Namun pengaruh elit suku bangsa dan primordialisme masih kental jadi unsur pilkada. Begitu juga dengan pilkada yang

⁷ Aulia Satria Putra, 2007, *Peran Elit Tradisional Dalam Pemenangan Pasangan Baharuddin-Syahrul pada pemilukada Pasaman Barat Tahun 2010*, Skripsi, Tidak Dipublikasikan, Padang, FISIP UNAND, Hlm 6

ada di kota Bukittinggi, adanya peran elit tradisional untuk mempengaruhi pilihan para pemilih dalam pemilihan umum tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kemenangan pasangan M. Ramlan Nurmantias, S.H Dt Nan Basa dan Irwandi, S.H Dt. Batujuah dalam pilkada Kota

Bukittinggi tahun 2015 yang dilakukan secara serentak. M. Ramlan Nurmantias, S.H Dt. Nan Basa dan Irwandi, S.H Dt. Batujuah pasangan yang sama-sama merupakan putra Kurai. Kedua pasangan ini juga sama memangku gelar adat yaitu “Datuak” yang berasal dari basis wilayah kekuasaan yang sama yaitu Kurai dengan Kerapatan Adat Kurai (KAK). Pasangan ini juga menang telak dan memperoleh suara terbanyak di sejumlah tps. Bahkan pasangan ini mengalahkan dua pertahanan maju pada pilkada 2015 ini. Menariknya lagi pasangan ini menang dan memperoleh suara terbanyak di kecamatan tempat pertahanan Ismet Amziz di kecamatan Aua Birugo Tigo Baleh (ABTB), dan juga menang di kecamatan tempat Harma Zaldi berdomisili di kecamatan Guguk Panjang.

Kemenangan pasangan Ramlan Nurmantias dan Irwandi pada pemilu kota Bukittinggi ini menunjukkan bahwa ada peran elit tradisional dalam mendukung pasangan ini. Terlihat jelas dalam pilkada Bukittinggi pada tahun 2015, selain menggunakan tim sukses Ramlan Nurmantias dan Irwandi juga memanfaatkan dan mendapat dukungan dari elit tradisional Minangkabau di Bukittinggi terutama dari para niniak mamak. Bentuk dari dukungan yang diberikan oleh para elit tradisional tersebut disampaikan pada saat Ramlan Nurmantias dan Irwandi mendaftarkan diri maju sebagai pasang melalui jalur independen. Terkait majunya Ramlan Nurmantias dan

Irwandi melalui jalur perseorangan, Mayardi Dt. Rangkayo Basa selaku salah seorang tokoh masyarakat Manggis Kecamatan Mandiangin Koto Selayan mengatakan, sangat mendukung Ramlan dan Irwandi maju sebagai calon walikota dan wakil walikota Bukittinggi periode 2015-2020. Sama dengan Mayardi Dt. Rangkayo Basa, Pengusaha asal Bukittinggi H. Buyung Angku Nan Sati yang pernah maju sebagai calon walikota pada pilkada tahun 2010 lalu menyebutkan sangat mendukung Ramlan Nurmantias dan Irwandi maju sebagai walikota dan wakil walikota Bukittinggi.⁸

Selain itu di tempat yang berbeda Ramlan Nurmantias dan Irwandi mendapatkan dukungan dari elit tradisional lainnya yaitu Inyik Datuak Panghulu Basa. Inyik Datuak Panghulu Basa ini adalah ketua dari Kerapatan Adat Kurai (KAK). Pada tanggal 16/10/2015, pasangan ini juga mendapat dukungan dari tokoh masyarakat dan parpol dalam pertemuan Ramlan Nurmantias dan Irwandi dengan tokoh masyarakat setempat, di posko pemenangan Ramlan dan Irwandi (posko RI), jalan Soekarno Hatta kelurahan Manggis Gantiang Kecamatan Mandiangin Koto selayan Kota

Bukittinggi. Pertemuan tersebut juga di hadiri sejumlah pengurus parpol di Bukittinggi, seperti Gerindra, Demokrat, Hanura, NasDem, PDIP dan Perindo (non parlemen). Di antara pengurus parpol tersebut adalah, Ismunandi Syofyan Gerindra, Danil dari

Demokrat, Tasmon dari Golkar, Dt Priyono dari PDIP, Defrinaldo dari Hanura Aprianus dari Perindo. Bahkan, Perindo dengan tegas mendukung secara tertulis melalui DPP-nya yang di tanda tangani Harry Tannoe Soediby. Ramlan Nurmantias dan Irwandi mengatakan bahwa pasangan ini sudah mendapatkan dukungan mencapai

⁸ Yudi Prama Agustino, *Pasangan Ramlan – Irwandi Serahkan Berkas Dukungan ke KPU Kota Bukittinggi*, http://tri.co.id/post/berita/173988/daerah/pasangan_ramlan_irwandi_serahkan_berkas_dukungan_ke_kpu_kota_bukittinggi.html diakses pada tanggal 13 Agustus 2016

32 ribu dukungan. Selanjutnya ketua Kerapatan Adat Kurai (KAK) Inyiak Dt Pangulu Basa bersama wakil ketua Golkar Bukittinggi, Tasmon juga memberikan dukungannya kepada pasangan Ramlan Nurmantias dan Irwandi.⁹

Secara umum kemenangan pasangan Ramlan Nurmantias dan Irwandi pada pemilu kota Bukittinggi ini menunjukkan tentu adanya peran elit tradisional dalam mendukung pasangan ini. Terlepas dari orientasi pemilih terhadap figur kedua tokoh calon walikota dan wakil walikota sedikit banyak peran elit tradisional menjadi faktor yang akan mempengaruhi pilihan yang dibuatnya dalam pemilihan umum. Sehingga yang menjadi persoalan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran elit tradisional dalam mendukung pasangan calon independen M. Ramlan Nurmantias dan Irwandi pada pilkada kota Bukittinggi tahun 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran elit tradisional dalam mendukung pasangan calon independen M. Ramlan Nurmantias dan Irwandi pada pilkada Bukittinggi pada tahun 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Secara akademis, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi peneliti lain untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran elit tradisional dalam mendukung pasangan calon independen M. Ramlan Nurmantias dan Irwandi pada pilkada kota Bukittinggi tahun 2015.

⁹ Edison Janis, *Ramlan-Irwandi Klaim Dukungan 32 Ribu*, <http://www.koran.padek.co/read/detail/40643>. diakses pada tanggal 13 Agustus 2016

- b. Manfaat Teoritis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah ilmu kita secara umum di bidang politik dan khususnya mengenai peran elit dalam mendukung pasangan calon kandidat pilkada yang akan datang.
- c. Manfaat Praktis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan solusi bagi tim sukses atau pendukung kandidat pilkada yang selama ini mengalami kesulitan dalam mempengaruhi pilihan masyarakat dalam pilkada yang akan datang.

